

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi pada tahun 2012 di Indonesia sebesar 32 kematian /1.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian pada bayi salah satunya adalah kurangnya pemberian ASI. ASI atau air susu ibu merupakan cairan hasil sekresi payudara Ibu (Permenkes, 2013). ASI eksklusif merupakan pemberian air susu ibu kepada bayi dari mulai lahir sampai usia 4-6 bulan pertama tanpa diberikan makanan tambahan (Sembiring, 2017). Anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak diberi ASI eksklusif. Bayi yang diberikan ASI eksklusif oleh ibu secara langsung akan terhindar dari berbagai macam penyakit infeksi seperti diare, pneumonia dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Ramadhani, 2013).

Pada tahun 2014, Pemerintah dan Kementrian Kesehatan telah menetapkan target pencapaian pemberian ASI eksklusif yang diberikan Ibu kepada bayi usia 0-6 bulan sebesar 80%. Presentase pemberian ASI eksklusif oleh Ibu kepada bayi usia 0-6 bulan pada tahun 2017 di Indonesia sebanyak 29,5%. Di Jawa Tengah sendiri presentasi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebanyak 42,7% . Pada tahun 2015 presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Indonesia

sebanyak 55,7% (DinKes, 2017). Di Jawa Tengah sendiri pada tahun 2015 presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sebesar 61,6% (DinKes, 2017).

Dari presentase tersebut diketahui terdapat penurunan presentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Dengan adanya penurunan presentase di tahun 2017 menyebabkan semakin jauhnya target pemberian ASI eksklusif nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (KeMenKes, 2017).

Ketidaktercapaian target nasional tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan yang ditetapkan oleh pemerintah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ASI itu sendiri tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut (Riksani, 2012) faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemberian ASI diantaranya faktor pendidikan ibu, faktor sikap dan perilaku ibu, faktor fisik ibu, dan faktor emosional. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pemberian ASI diantaranya faktor ibu yang bekerja, jam kerja ibu, dukungan suami, dukungan tempat kerja dan pemberian susu formula.

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan kemajuan didunia ini menyebabkan meningkatnya perempuan yang bekerja. Perempuan bekerja tidak hanya bekerja dirumah melainkan bekerja diluar rumah. Menurut (Kurniawan, 2013) terdapat hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dimana presentase pemberian ASI

eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan oleh Ibu yang bekerja lebih kecil dibandingkan dengan Ibu yang tidak bekerja melainkan Ibu yang dirumah. Pada fitrahnya, wanita seharusnya menikah dan memiliki anak, menjadi Ibu dan menyusui bayinya dirumah.

Data statistik menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat peningkatan jumlah total pekerja wanita dari tahun 2012 hingga tahun 2014 sebanyak 1.376.333 juta jiwa (BPS, 2014). Dengan adanya peningkatan tersebut, Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Negara dan Pemberdayaan Perempuan dan PA, Asosiasi Pengusaha Indonesia dan Pusat Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia bekerjasama dalam mencetuskan Gerakan Pekerja Perempuan Sehat Produktif pada tahun 1997 dan dilakukan revitalisasi menjadi Gerakan Pekerja Perempuan Sehat Produktif pada tahun 2012.

Program ini diarahkan pada pemenuhan kecukupan gizi pekerja perempuan, pemeriksaan kesehatan pekerja perempuan, pelayanan kesehatan reproduksi pekerja perempuan dan peningkatan pemberian ASI selama waktu bekerja ditempat kerja. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak seluruh tempat kerja melaksanakan program tersebut. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara program pemerintah dengan kenyataannya (InfoDatin RI, 2017).

Pemerintah Indonesia telah mengatur persoalan mengenai Ibu yang bekerja untuk menyusui bayinya dalam Undang-Undang Nomor 33 tahun

2012 yaitu tentang pemberian air susu ibu eksklusif pada pasal 30 ayat 3 mengatakan bahwa pengurus tempat kerja dan penyelenggara tempat sarana umum harus menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan atau memerah asi sesuai dengan kondisi kemampuan perusahaan. Pasal 34 mengatakan bahwa pengurus tempat kerja wajib memberikan kesempatan kepada ibu yang bekerja untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi atau memerah ASI selama waktu kerja (KeMenKes, 2016).

Ibu bekerja yang mendapatkan fasilitas lebih dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi dibandingkan dengan ibu bekerja yang tidak mendapatkan fasilitas. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas dari perusahaan meliputi ruangan pojok ASI, tempat penyimpanan ASI perah serta peralatan yang dimiliki oleh responden dalam upaya untuk mendukung keberlangsungan dalam memberikan ASI. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh atasan kepada ibu menyusui yang bekerja juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu kepada bayinya (Septiani, 2017).

Pada ibu bekerja, terutama di sektor formal sering kali mengalami kesulitan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena keterbatasan waktu, ketersediaan fasilitas dan dukungan atasan untuk menyusui di tempat kerja. Permatasari (2015) melakukan penelitian dimana hasilnya dukungan dari atasan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dari ibu kepada bayinya. Dibuktikan hanya 3,3% ASI eksklusif diberikan oleh ibu menyusui yang tidak mendapat dukungan dari atasan kepada bayinya dan

10% ASI eksklusif diberikan oleh ibu menyusui yang mendapat dukungan dari atasan kepada bayinya.

Berdasarkan penelitian (Pernatun, 2014), perusahaan yang tidak menyediakan waktu khusus dan fasilitas bagi karyawan yang menyusui atau memerah ASI di tempat kerjanya, fleksibilitas waktu bekerja dan durasi cuti mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Perusahaan dan tempat kerja yang tidak memberikan waktu dan cuti kepada Ibu bekerja yang menyusui berbenturan dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 pasal 82 dan pasal 83. Dimana pasal 82 mengatakan bahwa Ibu bekerja dapat memperoleh cuti 1,5 bulan sebelum dan 1,5 bulan sesudah melahirkan. Pasal 83 berbunyi pekerja atau buruh perempuan yang anaknya masih menyusu harus diberi kesempatan untuk menyusui anaknya jika harus dilakukan selama waktu bekerja (DepKes RI, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas kabupaten Sukoharjo wilayah kerja dengan Ibu yang sedang menyusui bayi usia 0-6 bulan tertinggi berada di wilayah kerja puskesmas Kartasura. Hasil wawancara yang dilakukan dari 10 ibu yang bekerja 6 diantaranya mengatakan adanya ketidaksesuaian antara peraturan pemerintah dengan kenyataan lapangan mengenai dukungan tempat kerja seperti fasilitas, waktu cuti dan lain sebagainya terhadap pemberian ASI pada ibu bekerja. Maka dari itu penulis ingin lebih mengetahui hubungan dukungan tempat kerja dengan pemberian ASI pada ibu bekerja yang menyusui dengan tema

“hubungan dukungan tempat kerja dengan pemberian air susu ibu pada tenaga kerja wanita”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan antara dukungan tempat kerja dengan pemberian air susu ibu pada tenaga kerja wanita”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan tempat kerja dengan pemberian air susu ibu pada tenaga kerja wanita.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik responden, meliputi usia ibu, usia bayi, pendidikan, pekerjaan, lama jam kerja, dan jarak rumah menuju tempat kerja.
- b. Mengetahui dukungan tempat kerja terhadap pemberian air susu ibu pada tenaga kerja wanita.
- c. Mengetahui pemberian air susu ibu pada tenaga kerja wanita.
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan tempat kerja dengan pemberian air susu ibu pada tenaga kerja wanita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai hubungan dukungan tempat kerja dengan ibu menyusui sebagai tenaga kerja wanita.

2. Bagi Ibu Bekerja

Penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga dapat memotivasi sikap ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya walaupun dia bekerja.

3. Bagi Tempat Kerja

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak pengelola tempat kerja agar dapat memberikan fasilitas yang sesuai kepada ibu yang masih menyusui.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan bahan pembelajaran untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai dukungan tempat kerja terhadap pemberian air susu ibu.

E. Keaslian Penelitian

Rasti Oktora tahun 2013 dengan judul Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Desa Serva Indah, Kecamatan Jombang, Tangerang Selatan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional, pengambilan sampel random

acak, variable yang diteliti adalah pekerjaan, promosi susu formula, peran petugas kesehatan dan jumlah anak. Hasil yang didapatkan dari penelitiannya yaitu pemberian ASI Eksklusif dikelurahan Serva Indah dipengaruhi beberapa faktor seperti pekerjaan, peran petugas dan promosi susu formula.

Fania Fitriani, Wahyuningsih, Kayat Haryani tahun 2015 dengan judul Faktor keberhasilan ibu pekerja dalam memberikan ASI eksklusif di Puskesmas Sedayu II, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian berjumlah 5 yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sedayu II, Bantul, Yogyakarta dengan karakteristik partisipan usia 27-32 tahun dan mempunyai anak usia 6-12 bulan. Pendidikan partisipan yaitu SMK hingga S1. Pekerjaan partisipan sebagai karyawan swasta dan tenaga kesehatan di RS swasta di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah Faktor keberhasilan ibu bekerja memberikan ASI eksklusif meliputi: pemahaman ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, keyakinan terhadap produksi ASI, memperhatikan asupan gizi selama menyusui, dan dukungan orang terdekat terhadap pemberian ASI eksklusif.

Hanulan Septiani, Artha Budi, Karbito tahun 2017 dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional Penelitian dilakukan

di seluruh Puskesmas Kecamatan Kota Bandar Lampung yaitu sebanyak 20 Kecamatan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menyoroti rendahnya capaian cakupan ASI eksklusif dari sisi perilaku tenaga kesehatannya dalam memberikan ASI eksklusif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan perempuan di Bandar Lampung yang memiliki bayi usia 7- 24 bulan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan perempuan yang bekerja di 7 Puskesmas Kecamatan Kota Bandar Lampung dan memiliki bayi usia 7 - 24 bulan. Hasil dari penelitian ini adalah Proporsi pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan perempuan di Puskesmas Kota Bandar Lampung adalah sebesar 57,4% cakupan. Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan sebesar 72.8%, dan sikap positif sebesar 72.1% (faktor predisposisi). Variabel yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif (faktor penguat) dukungan keluarga sebesar 75, 7%, dukungan atasan 65, 9% dan dukungan teman kerja sebesar 68, 8%.